

DAFTAR ISTILAH DALAM ILMU HADITS



1437 SYA'BAN | 21.05.'16

QASHR AL-'ILM

KEUTAMAAN ILMU & AMAL

qashrmedia.tumblr.com



Muqaddimah - Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada nabi Muhammad ﷺ, keluarga dan Shahabat ﵃ beliau, serta mereka yang mengikuti Sunnah beliau dengan benar sampai hari Kiamat.

Mengkaji Sunnah Rasulullah ﷺ dengan benar setelah mengkaji al-Qur'an adalah salah satu bentuk pendekatan diri kepada Allah ﷻ. Sebab seorang Muslim tidak dapat melepaskan diri dari Sunnah Rasulullah ﷺ yang merupakan sumber hukum ke-dua dalam agama Islam di samping al-Qur'an.

Maka dari itu, seseorang tidak akan pernah sampai kepada pemahaman Islam yang benar apabila ia menafikan Sunnah Rasulullah ﷺ, karena sunnah yang Shahih adalah wahyu dari Allah ﷻ, seperti halnya al-Qur'an.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ   إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

"*Dan tidaklah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*" ~*An-Najm* (Bintang) [53]: 3-4

Oleh karena itu, hendaklah para penulis, guru, pendakwah, pemberi nasihat, berhati-hati menisbatkan suatu hadits kepada Rasulullah ﷺ, selama mereka belum mengetahui ke-Shahih-an hadits itu dari jalur hafizh masyhur di antara huffazh hadits. Menjadi kewajiban bagi mereka, jika tidak mengetahui derajat suatu hadits, hendaknya menisbatkan kepada kitab tempat mereka menukilnya. Seperti kitab At-Tirmidzi atau An-Nasa'i. Dengan demikian, mereka terlepas dari tanggung jawab.

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Menjadi Kewajiban Bagi Mereka, Jika Tidak Mengetahui Derajat Suatu Hadits, Hendaknya Menisbatkan Kepada Kitab Tempat Mereka Menukilnya."

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ ، مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"*Sesungguhnya berdusta atas namaku tidaklah sama dengan berdusta atas nama orang lain. Karena barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya dari neraka.*" ~*Muttafaq Alaih*: Riwayat Al-Bukhari no. 1209 & Muslim no. 4

Adapun orang-orang yang membawa dengan tangan-tangan mereka kitab-kitab yang tidak ada nilainya di kalangan ulama hadits, seperti sejumlah kitab akhlak dan nasihat yang banyak beredar dari tangan ke tangan, maka tidak cukup menisbatkan hadits kepadanya, dan pembacanya tidak terbebas dari dosa. (Kitab *A'laam Al-Islam*, Muhammad Riyadh Al-Malih)

Adapun daftar istilah yang ditemukan dalam ilmu hadits beserta keterangannya, disusun sesuai abjad dalam publikasi dakwah format *.pdf, memudahkan pembaca untuk menyimpan kedalam perangkat *mobile* dan selainnya.

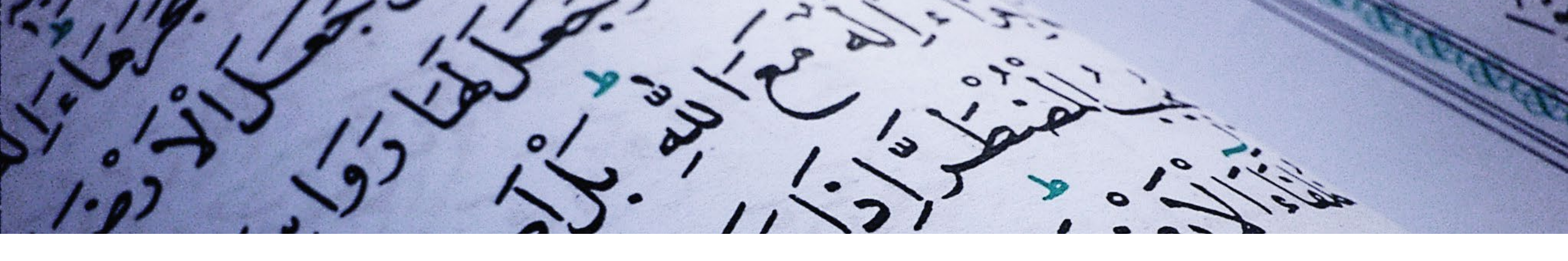
DAFTAR ISTILAH
DALAM ILMU HADITS



Hadits Ahad	:	Hadits yang *sanad*nya tidak mencapai derajat *Mutawatir*.
'Amm	:	Lafazh yang umum maknanya.
Asbabul Wuruud	:	Sebab-sebab disabdakannya suatu hadits.
al-Atsaar as-Salafiyyah	:	Riwayat-riwayat yang disandarkan kepada para *Shahabat* dari perkataan dan perbuatan.
Bid'ah	:	Amal/ritual peribadatan yang diada-adakan dan tidak ada dasarnya, tidak dicontohkan Rasulullah ﷺ tidak pula para *Shahabat Radhiy-Allaahu-Ta'ala-'Anhum.*
Hadits Dha'if	:	Hadits lemah, tidak dapat dijadikan *hujjah* dalam beramal, tidak memenuhi syarat hadits *maqbul* (yang diterima dan dapat dijadikan hujjah), disebabkan hilangnya salah satu syarat-syaratnya; terputusnya *sanad* & cacatnya perawi.
Gharib	:	Hadits yang diriwayatkan sendirian oleh seorang perawi dalam salah satu periode rangkaian sanadnya.
Ghariibul Hadiits	:	Kata-kata yang sulit dipahami pada matan/teks hadits.
Hadits Hasan	:	Hadits yang *sanad*nya bersambung, yang diriwayatkan oleh perawi yang *adil* dan memiliki hafalan dan keakuratannya kurang sempurna (*Khafif adh-Dhabth*) dari rawi yang semisalnya sampai akhir *sanad*nya, serta tidak *syadz* dan tidak pula memiliki *illat* (cacat).
Illat	:	Sebab cacat yang samar pada suatu hadits.
al-'Ilal	:	Cacat hadits.
Istinbath	:	Kesimpulan/makna hadits.
Imam Hadits yang Tujuh	:	Imam Ahmad, Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam At-Tirmidzi, Imam An-Nasa'i, Imam Ibnu Majah.
Jama'	:	Menyatukan hadits-hadits yang tampak bertentangan.
Khashsh	:	Lafazh yang khusus maknanya.
Kitab ash-Shahih	:	Kitab hadits yang penulisnya mengklaim hanya mencantumkan hadits-hadits shahih di dalamnya.
Kitab as-Sunnan	:	Kitab hadits yang mencantumkan hadits-hadits berdasarkan kitab bab fikih; *thaharah*, shalat, nikah, jihad, dan seterusnya.
Majhul	:	Perawi yang tidak dikenal jati dirinya atau keadaannya.
Mansukh	:	Hadits yang telah dihapus.
Marfu'	:	Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi ﷺ, baik perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi'il*), maupun ketetapan/persetujuan (*taqrir*) beliau ﷺ.
Masyhur	:	Hadits yang diriwayatkan tiga orang perawi atau lebih dalam setiap periode selama belum mencapai derajat *mutawatir*.
Matan	:	Teks/isi hadits.



Hadits Maudhu'	:	Hadits palsu dan dibuat-buat yang dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ, yang dalam *sanad*nya terdapat rawi yang dinyatakan sebagai pendusta.
Hadits Matruk	:	Hadits yang di dalam sanadnya terdapat perawi yang tertuduh dusta.
Mu'allaq	:	Hadits yang satu perawi atau lebih dihilangkan dari awal sanadnya.
Mudhtharib	:	Kontradiktif; hadits yang diriwayatkan dengan versi yang berbeda-beda dan saling bertentangan, sama-sama kuat, dan tidak bisa dikuatkan salah satu dari keduanya.
Muhkam	:	Hadits yang maknanya jelas dan tidak memiliki banyak penafsiran.
Mukhtalaful Hadiits	:	Hadits yang tampaknya bertentangan dengan hadits yang lain, tetapi memungkinkan untuk dijamak/disatukan.
Hadits Munkar	:	Hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang dha'if, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat para perawi yang *tsiqah*. Atau perawinya banyak lalai dan kefasikannya sangat tampak.
Muqayyad	:	Lafazh yang menunjukkan sesuatu tertentu atau tidak tertentu yang disifati dengan suatu sifat dari sekadar hakikat makna yang mencakup jenisnya
Mursal	:	Hadits yang *sanad*nya terbuang dari akhir *sanad*nya, yaitu para shahabat, sebelum *tabi'in*.
Hadits Mutasyabih	:	Hadits-hadits yang memiliki banyak penafsiran dan tidak dikethaui penafsirannya yang benar kecuali oleh para ulama.
Hadits Mutawatir	:	Hadits yang diriwayatkan oleh banyak perawi dalam setiap *thabaqah*/periode, sehingga mustahil mereka semua bersepakat untuk berdusta.
Muthlaq	:	Lafazh yang maknanya menunjukkan satu, tetapi tidak tertentu, yang mencakup semua yang masuk jenis dari makna lafazh tersebut.
Nasakh	:	Mengangkat (menghapus) hukum yang terdahulu dan menggantikannya dengan hukum yang kemudian (yang datang belakangan)/ Menghapus hukum syar'I dengan dasar dalil yang datang belakangan darinya.
Hadits Qudsi	:	Hadits yang maknanya berasal dari Allah *'Azza Wa Jalla* (Mahamulia dan Mahaagung) namun lafazhnya berasal dari Nabi ﷺ.
Rajih	:	Hadits yang lebih kuat.
Riyad as-Shalihin /Riyadus Shalihin	:	Kitab hadits Imam An-Nawawi.
Sanad/Isnad	:	Jalan periwayatan hadits yakni rangkaian para perawi yang menyampaikan *matan*.



Hadits Shahih	:	Hadits yang *sanad*nya bersambung, yang diriwayatkan oleh perawi yang *adil* dan memiliki *Tamamadh-Dhabth* (hafalan dan catatan yang akurat) dari perawi yang semisalnya sampai akhir *sanad*nya, serta tidak *syadz* dan tidak pula memiliki *illat* (penyebab cacatnya sebuah hadits).
Shahabat	:	Mereka adalah generasi pertama umat Islam, yang hidup di bawah bimbingan Nabi ﷺ, yaitu orang yang bertemu dengan Nabi Muhammad ﷺ, beriman kepada beliau, dan meninggal dalam keislaman.
Kitab *Syarh Hadits*	:	Kitab-kitab yang berisi penjelasan dan keterangan dari *matan*/teks hadits.
Tabi'in	:	Orang yang bertemu dengan Shahabat, dalam keadaan beriman, dan meninggal dalam keislaman.
Tarjih	:	Menguatkan satu hadits dari hadits-hadits lain.
Tsiqah	:	Perawi yang kredibel, karena mempunyai 2 (dua) kriteria; [1] Adil: Islam, baligh, berakal sehat, taqwa, dan meninggalkan hal-hal yang merusak nama baik. Dalam definisi lain, perawi yang adil ialah yang meninggalkan dosa-dosa besar dan tidak terus-menerus melakukan dosa-dosa kecil, [2] keakuratan (*dhabth*) dalam hafalan dan tulisan.



Sumber kitab:

[1] ***Bulugh al-Maraam,*** Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani *Rahimahullaah*.

[2] ***Subul as-Salam Syarh Bulugh al-Maraam***, Syaikh Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani *Rahimahullaah*.

Lainnya:

[1] ***Dhawaabith Muhimmah li Husni Fahmis Sunnah***, Dr. Anis bin Ahmad bin Thahir.

[2] ***Lau Kaana Khayran Lasabaquuna Ilaihi***, Al-Ustadz Abdulhakim bin Amir Abdat *Hafizhahullaah*.